

Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Vol. 4, No. 1, Juni 2020

Website: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/>

ISSN 2654-9476 (online), ISSN 2581-2793 (print)

VOCABULARY MASTERY IN APPROACH OF MIND MAPPING (CASE STUDY IN GROUP B KINDERGARTEN OF PEMBINA SUKADANA EAST LAMPUNG)

Lia Ricka Pratama

Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Institiut Agama Islam Negeri Metro

E-Mail: liaricka@yahoo.com

Abstract: *This research aimed to get abstract of vocabulary mastery in Mind Mapping at group B Kindergarten Pembina Sukadana East Lampung. This research is qualitative research with case study method. Analysis of data uses Campbell Matching. The data collection technic uses observation, interview, and documentation. The result of the research shows that: (1) vocabulary collection of the children comes from family environment, school environment and playing ground, (2) the process of sharing vocabulary for children is done through experience, both experiences which are had by children from outside learning and experiences which are had by children when learning process, (3) occur varieties of collecting process which are consist of noun, verb, adverb, pronoun and adjective.*

Key words : *vocabulary, mind mapping.*

abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran penguasaan kosakata dalam pembelajaran peta pikiran di kelompok B TK Pembina Sukadana Lampung Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Analisis data menggunakan model penjadohan Campbell. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) pemerolehan kosakata anak berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan bermain, (2) proses berbagi kata anak dilakukan melalui pengalaman baik yang dimiliki anak dari luar pembelajaran maupun yang diperoleh anak ketika proses pembelajaran, (3) terjadi keragaman proses pemerolehan yang terdiri dari kata benda, kata kerja, kata keterangan, kata ganti dan kata sifat.

Kata Kunci : kosakata, peta pikiran

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan masa yang paling penting bagi perkembangan anak sehingga anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat baik fisik maupun mental, perkembangan otak sebagai pusat kecerdasan terjadi sangat cepat karena perkembangan otak pada anak usia dini telah mencapai 80 persen dari orang dewasa sehingga masa itu disebut sebagai *golden age*. Menurut penelitian di bidang neurosains yang dilakukan oleh Osbon, White dan Bloom sebagaimana dikutip Suyadi menyatakan bahwa perkembangan kecerdasan atau intelektual anak pada usia empat tahun mencapai 50 persen, pada usia delapan tahun mencapai 80 persen, pada usia dua belas tahun mencapai 90 persen, dan pada usia delapan belas tahun perkembangan intelektual anak mencapai 100 persen atau telah mencapai perkembangan yang optimal (Suyadi 2014:33). Senada dengan itu salah satu penelitian Roger Sperry sebagaimana dikutip Windura belahan kedua otak memiliki fungsi, otak kiri mengatur fungsi mental dan pengolahan informasi yang berhubungan dengan angka, analisis, logika, urutan, garis, daftar dan hitungan. Sifat ingatan otak kiri merupakan ingatan jangka pendek. Sedangkan otak kanan mengatur fungsi mental yang berhubungan dengan berpikir konseptual, gambar, irama, warna, bentuk, imajinasi, dan melamun. Sifat ingatan otak kanan merupakan ingatan jangka panjang (Sutanto 2013:19). Senada dengan itu Beaty mengungkapkan di usia dini, otak kanan dominan (Janice J. Beaty 2013:390). Otak kanan *dapat mempelajari bahasa dengan mudah, itu sebabnya anak usia dini dianggap berbakat linguistik (bahasa) karena mereka dapat bicara bahasa ibu dengan lancar dalam waktu kurang dari tiga tahun.*

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari melalui bahasa manusia dapat berkomunikasi untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain. Selain itu bahasa juga memberikan sumbangan yang signifikan dalam perkembangan anak, dengan menggunakan bahasa anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang dapat bergaul dengan lingkungannya. Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) kemampuan berbahasa termasuk salah satu aspek perkembangan yang di kembangkan. Kemampuan dasar bahasa anak meliputi empat keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara,

membaca dan menulis. Hal ini dapat dilihat dari manifestasi tingkah laku mereka dalam berhubungan dengan orang lain.

Salah satu unsur bahasa yang sangat penting adalah kata. Dalam berkomunikasi lisan atau tulisan, kata merupakan unsur mutlak yang harus digunakan. Kata-kata dirangkai menjadi frasa, klausa dan kalimat menggunakan suatu kaidah tertentu yang sudah disepakati. Rangkaian kalimat inilah yang kemudian membentuk suatu ide yang ingin disampaikan kepada orang lain. Ide tidak mungkin tersampaikan tanpa melalui kata-kata. Oleh karena itu kata merupakan unsur dasar yang sangat penting dalam berkomunikasi, kemampuan berbahasa yang baik tidak terlepas dari penguasaan kosakata yang cukup, karena kosakata atau pembendaharaan kata adalah jumlah seluruh kata dalam suatu bahasa atau kemampuan-kemampuan kata-kata yang diketahui dan digunakan seseorang dalam berbicara dan menulis. Seorang anak harus memiliki kosakata yang cukup untuk bisa memahami apa yang dilihat dan didengar, dapat berbicara dan menulis dengan kata yang tepat sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang di pandang dapat menggambarkan penguasaan kosakata anak usia dini yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, yakni Peta Pikiran (Mind Map). Peta pikiran ini diperkenalkan oleh Tony Buzan dan telah dipergunakan oleh jutaan orang pintar didunia pada tahun 1970-an, peta pikiran memiliki sebuah kata sentral dan keluar ide lain dari sentral tersebut. Diagramnya yang bercabang memudahkan anak untuk mereferensikan satu informasi kepada informasi yang lain. Buzan mengungkapkan bahwa peta pikiran (Mind Map) menggunakan kemampuan otak akan pengenalan visual untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya dengan kombinasi warna, gambar dan cabang-cabang melengkung, peta pikiran lebih merangsang secara visual (Tony Buzzan 2006:19). Peta pikiran adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak, peta pikiran merupakan cara kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran kita (Tony Buzzan 2006:4).

Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan masa yang paling penting bagi perkembangan anak sehingga anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat baik fisik maupun mental, perkembangan otak sebagai pusat kecerdasan

terjadi sangat cepat karena perkembangan otak pada anak usia dini telah mencapai 80 prosen dari orang dewasa sehingga masa itu disebut sebagai *golden age*. Menurut penelitian di bidang neurosains yang dilakukan oleh Osbon, White dan Bloom sebagaimana dikutip Suyadi menyatakan bahwa perkembangan kecerdasan atau intelektual anak pada usia empat tahun mencapai 50 prosen, pada usia delapan tahun mencapai 80 prosen, pada usia dua belas tahun mencapai 90 prosen, dan pada usia delapan belas tahun perkembangan intelektual anak mencapai 100 prosen atau telah mencapai perkembangan yang optimal (Suyadi 2014:33). Senada dengan itu dalam kerangka pelaksanaan pendidikan anak usia dini, Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 28 ayat 1 mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia sejak lahir sampai dengan enam tahun (UU no.20 tahun2003). Jadi berdasarkan system pendidikan nasional di Indonesia, anak usia dini merupakan anak yang memiliki usia sampai dengan enam tahun. Menurut NAEYC (*National Assosiation Education for Young Children*) mengemukakan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara nol sampai delapan tahun (hartati 2007: 10). Hal ini sejalan dengan pendapat Soegeng Santoso sebagaimana dikutip oleh Ramli mengatakan bahwa anak usia dini ialah anak yang berada pada rentang masa usia lahir sampai usia delapan tahun (Ramli 2004: 1). Jadi menurut NAEYC dan Santoso, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia nol sampai delapan tahun.

Hartati mengemukakan bahwa anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan secara terus menerus (Hartati 2007: 11). Hal ini menandakan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik dimana anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi. Dari beberapa definisi tentang anak usia dini di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang umur nol sampai delapan tahun yang memiliki sifat yang unik, sehingga pada masa anak usia dini baik diberikan stimulasi perkembangan dengan melalui pemberian pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, pembinaannya diselenggarakan secara terpadu dalam satu program pembelajaran agar anak dapat mengembangkan segala daya guna dan kreatifitasnya sesuai dengan

karakteristik perkembangannya dan memiliki kesiapan untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

Penguasaan kosa kata

Keraf dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa* memberikan penjelasan bahwa penguasaan kosakata merupakan kesimpulan keseluruhan yang dimiliki oleh bahasa, dan kosakata seseorang. Berarti keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang yang segera akan menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca (Keraf 2000: 20). Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Vacca dan Gove kosakata didefinisikan keseluruhan kata yang yang digunakan oleh seseorang dalam komunikasi (Vacca 1987: 77). Dari dua pendapat ini menggambarkan bahwa kosakata itu kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang penutur dari bahasa manapun yang dimiliki seseorang. Pengertian penguasaan yang dikemukakan diatas tentunya pengertian dalam wadah yang sempit.

Menurut Tarigan menyatakan bahwa keterampilan berbahasa tergantung kuantitas dan kualitas kosakata yang dikuasai. Semakin baik, kuantitas dan kualitas kosakata yang dikuasai maka semakin besar pula keterampilan berbahasanya (Tarigan 1984: 2). Hal ini menegaskan bahwa kualitas kosakata yang dimiliki seseorang menjadi tolak ukur atau standar seseorang yang dipandang memiliki potensi aktif dalam berbahasa. Hal ini juga terjadi karena kosakata seseorang tidak terlepas dari peran atau keaktifan seseorang tersebut dalam berkomunikasi. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata adalah salah satu structural bahasa yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Semakin banyak kosakata yang dikuasai maka semakin besar keterampilan berbahasa dan anak usia 6 tahun mempelajari 22 kata per harinya.

Pembelajaran peta pikiran

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan dalam proses belajar dan mengajar dimana terjadi komunikasi yang berarti menghasilkan respon antara siswa dengan guru untuk membentuk perubahan perilaku yang diinginkan. menurut Vygotsky sebagaimana dikutip Roopnarine & Johnson mengatakan bahwa pembelajaran guru dan anak dapat bekerja dan bermain bersama untuk membangun pengetahuan dan pemahaman (Roopnarine 2011:247). Pada saat proses kegiatan belajar-mengajar antara guru dan murid saling berinteraksi dengan baik, dalam hal ini guru tidak hanya memberikan

materi pelajaran, akan tetapi guru berfungsi sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar. Senada dengan itu Gagne sebagaimana dikutip Anni menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar (Rifai 2009: 192). Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan dari luar oleh guru kepada anak didik guna mendukung terjadinya proses belajar yang efektif dari dalam diri anak. Peristiwa belajar ini dirancang agar memungkinkan peserta didik memproses informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Peta Pikiran (*Mind Map*) pertama kali diperkenalkan oleh Tony Buzan pada tahun 1970-an. Menurut Buzan Peta Pikiran adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran kita (Tony Buzan 2005:4). Peta pikiran merupakan suatu metode pencatatan yang dapat memetakan pikiran secara terstruktur sehingga dapat menghasilkan pemikiran dengan hasil yang maksimal. Senada dengan itu, DePoter menyatakan Peta Pikiran merupakan cara mencatat secara kreatif yang memudahkan untuk mengingat informasi (Deporter 2010:225). Peta Pikiran merupakan suatu metode pencatatan yang sangat tepat dalam memudahkan kita mengingat informasi-informasi penting. Menurut Damasio sebagaimana dikutip DePorter Hal ini karena Peta Pikiran tidak seperti mencatat tradisional yang bersifat linear, akan tetapi Peta Pikiran akan bekerja sesuai dengan cara kerja otak yaitu mengambil informasi dengan cara campuran dalam bentuk gambar warna-warni, simbol, bunyi, dan perasaan (Deporter 2010:225). Dalam Metode Peta Pikiran pencatatan digambarkan seperti system kerja otak kita, dimana terdapat cabang-cabang neuron yang merupakan bagian dari batang inti, dari masing-masing inti informasi digambarkan dalam symbol dan warna yang berbeda. Peta Pikiran merupakan suatu metode modern yang digunakan hingga sekarang dan memiliki banyak kelebihan serta akan membuat otak lebih mudah mengingat informasi dari pada mencatat tradisional.

Berdasar paparan di atas dapat disimpulkan bahwa peta pikiran merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar otak. Cara yang kreatif, efektif, secara harfiah akan memetakan pikiran, mengatur dan menghubungkan kata-kata yang dirangkai dengan gambar warna-warni, memiliki

tampilan yang menarik dan memudahkan untuk mengingat informasi yang diterima oleh anak.

Metodologi penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Handini mengatakan bahwa penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam tentang sikap, kepercayaan, dan perilaku tertentu (handini 2011:22). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Creswell mengungkapkan bahwa studi kasus merupakan penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu peristiwa, aktivitas, proses atau kelompok individu (Creswell 2010: 20). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena khusus atau spesifik dalam latar belakang khusus. Fokus tersebut dapat membuka peluang untuk melakukan penelitian secara mendalam dan rinci.

Observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, rekaman, gambar, dan percakapan informal semua merupakan sumber data kualitatif. Sumber yang paling umum digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumen, kadang-kadang digunakan secara bersama-sama dan kadang-kadang secara individual (Emzir. 2011: 37) Dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data: (1) Observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian studi menggunakan penjadohan pola Campbell. Cara analisis penjadohan pola campbell ditujukan untuk mencapai konseptual dalam pemetaan konsep hasil lapangan. Pertama, data dari informan menghasilkan serangkaian pernyataan, informasi yang diperoleh dari informan menggambarkan konsep. Kedua, informasi yang didapatkan dihubungkan dengan pernyataan yang serupa. Sehingga pengelompokan pernyataan memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang digambarkan melalui peta konsep. Peta konsep ini membantu peneliti untuk menggabungkan dan membangun konseptual materi.

Hasil penelitian

Pemerolehan kosakata anak

pemerolehan kosakata anak ditemukan bahwa kosakata anak diperoleh melalui lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan bermain. Anak memperoleh kosakata baik dalam kegiatan pembelajaran peta pikiran maupun di luar kegiatan pembelajaran peta pikiran. Keluarga sangat mendukung pemerolehan kosakata anak dengan memfasilitasi kegiatan bermain yang disukai anak. Urutan kelahiran anak bisa membantu dalam proses pemerolehan kosakata anak. Guru dan kepala sekolah dalam lingkungan sekolah berusaha memfasilitasi dan mengasah kemampuan kosakatanya untuk diberikan kepada anak-anak dan bermain bersama. Serta memberi kesempatan anak untuk mengekspresikan kosakata yang dimiliki. Lingkungan bermain yang kondusif menunjang pemerolehan kosakata anak. Anak dapat memilih kegiatan bermain yang disukai seperti berperan menjadi seorang guru. Kemudian anak mengajak teman lainnya untuk bermain menjadi murid dan membuat peta pikiran bersama.

Proses berbagi kata anak

proses berbagi kata anak dilakukan melalui pengalaman yang dilakukan dan diperoleh anak, Tanya jawab dan melalui gambar. Proses berbagi kata dilaksanakan antar anak yang satu dengan anak yang lain, sehingga dalam proses berbagi kata, memungkinkan seorang anak dapat memperoleh kosakata baru dari temannya. Pengalaman yang diperoleh anak adalah pengalaman diluar kegiatan pembelajaran yang bisa dibawa ke dalam kegiatan pembelajaran. Ada pula pengalaman anak ketika membuat peta pikiran secara bersama-sama dalam satu kelas, anak ditunjuk maju oleh guru dan membuat satu kosakata dalam peta pikiran atau menunjuk gambar yang menunjukkan kosakata yang dimaksud.

Ragam jumlah kosa kata anak

Ragam kosakata yang diperoleh anak dalam pembelajaran adalah kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata ganti. Anak mendapatkan tambahan kosakata pada setiap harinya baik kosakata dari kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan maupun kata ganti. Kata yang diperoleh anak setiap hari berasal dari serangkaian kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh anak didalam kelas

sesuai tema yang dibahas. Beragam jenis kata yang bisa dikuasai oleh anak usia 6 tahun diberikan oleh guru.

Pembahasan

Terdapat tiga lingkungan yang mempengaruhi proses pemerolehan kosa kata anak yaitu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan bermain. Lingkungan rumah merupakan lingkungan pertama bagi anak. Sekolah pertama yang dikenal oleh anak adalah sekolah ibu. Dan bahasa yang dikenal oleh anak pertama kali adalah bahasa ibu. Keluarga berperan sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak baik untuk pertumbuhan fisik maupun psikisnya. Hal ini berkenaan dengan komunikasi yang dilakukan oleh anak dengan orang lain yang ada di sekitarnya. pemerolehan bahasa pertama bersifat primer paling sedikit dalam dua hal: dari segi urutan memang yang pertama dan dari segi kegunaan (hampir dipakai selama hidup). Pemerolehan bahasa sangat erat hubungannya dengan perkembangan kognitif dan perkembangan sosial anak. Untuk mempergunakan istilah-istilah klasik, kita dapat mengatakan bahwa bayi tanpa kata berkembang *zoon logon echon dan zoon politicon*: sang anak menjadi pengemban kata dan konsep serta makhluk sosial. Mengenai perkembangan kognitif terdapat dua hal penting yaitu: pertama-tama, produksi ucapan-ucapan yang berdasarkan tata bahasa yang teratur rapi tidaklah secara otomatis mengimplikasikan bahwa sang pembicara telah menguasai bahasa yang bersangkutan secara baik. dia mungkin saja menyetujui ucapan-ucapan ini mungkin dengan makna yang cukup berbeda. Kedua, sang pembicara harus memperoleh kategori-kategori kognitif yang mendasari berbagi makna ekspresif bahasa-bahasa alamiah, yaitu kategori-kategori, seperti kala, ruang, modalitas dan kausalitas Tarigan 2011: 96.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak. Sekolah yang baik akan memberikan fasilitas yang baik untuk perkembangan anak. Dalam hal ini peran guru sangat penting dalam merangsang perkembangan anak supaya anak merasa senang dalam kegiatan belajar. Maka hendaknya: (1) guru harus menyayangi dan menghormati anak-anak, memiliki pengharapan yang tinggi atas mereka, dan mengajar mereka hingga kapasitas tertinggi mereka, (2) guru harus mengabdikan ke profesi mengajar, (3) mengajar yang baik didasarkan pada teori, filosofi, sasaran, dan tujuan, (4)

pembelajaran anak-anak meningkat jika menggunakan materi konkret, (5) pengajaran harus beralih dari konkret ke abstrak, (6) observasi merupakan cara kunci menentukan kebutuhan anak-anak, (7) mengajar harus merupakan proses yang terencana dan sistematis, (8) mengajar harus berpusat pada anak-anak bukan pada orang dewasa atau mata pelajaran, (9) mengajar harus didasarkan pada minat anak, (10) mengajar harus berkolaborasi dengan anak-anak sebagai sarana meningkatkan perkembangan, (11) guru harus merencana, sehingga mereka memasukkan semua jenis kecerdasan ke rencana pembelajaran dan aktifitas mereka (Morrison 2012: 88).

Terdapat tiga cara proses berbagi kata anak dalam pembelajaran peta pikiran yaitu proses berbagi kata melalui pengalaman, proses berbagi kata melalui Tanya jawab, serta melalui gambar. Teori kerucut pengalaman (Dale's cone experience) mengatakan, hasil belajar seseorang diperoleh melalui pengalaman langsung (kongkrit), kenyataan yang ada di lingkungan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambing verbal (abstrak). Semakin keatas puncak kerucut semakin abstrak media penyampai pesan itu.

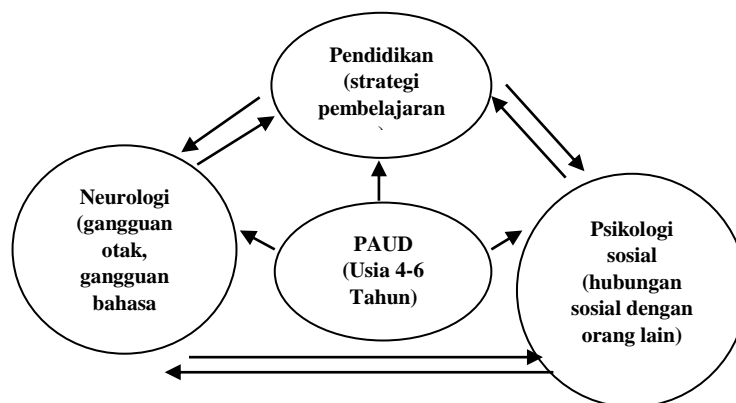
Kelebihan dari Kebaikan metode tanya jawab secara sistematis yaitu: (a) situasi kelas lebih hidup karena para siswa aktif berpikir dan menyampaikan buah pikirannya melalui jawaban atas pertanyaan guru, (b) sangat positif untuk melatih anak agar berani mengemukakan pendapatnya dengan lisan secara teratur, (c) timbulnya perbedaan pendapat di antara para anak didik, membawa kelas pada situasi diskusi yang menarik, (f) siswa yang segan mencurahkan perhatian, menjadi berhati-hati dan secara sungguh-sungguh mengikuti pelajaran, (e) sekalipun pelajaran berjalan agak lamban, tetapi guru dapat melakukan kontrol terhadap pemahaman dan pengertian siswa tentang masalah yang dibicarakan.

Gambar dapat membuat anak mempunyai imajinasi. Anak dapat bercerita dengan gambar yang ada di sekelilingnya. Hal ini dapat mengembangkan kosa kata anak sejalan dengan nilai-nilai pembelajaran di taman anak-kanak yaitu: (1) mengonkretkan konsep-konsep yang abstrak, (2) menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya atau sukar di dapat ke dalam lingkungan belajar dengan menggunakan gambar atau miniatur, (3) menampilkan objek yang terlalu besar dengan menggunakan media gambar, (4) memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat dengan menggunakan

film (slow motion), (5) memungkinkan anak berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya, (6) memungkinkan adanya keseragaman pengamatan atau persepsi belajar pada masing-masing anak, (7) membangkitkan motivasi belajar anak, (8) menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan, (9) menyajikan pesan atau informasi belajar secara serempak bagi seluruh anak, (10) mengatasi keterbatasan waktu dan ruang, (11) mengontrol arah dan kecepatan belajar anak (Zaman 2008:4.10).

Ragam kosakata yang dimiliki anak dalam pembelajaran peta pikiran yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata ganti. Ragam kosakata yang dipelajari dan diperoleh anak ketika di sekolah sesuai dengan kosakata yang seharusnya dikuasai anak usia taman kanak-kanak. Hal ini sesuai dengan urutan perkembangan pemerolehan bahasa yang dibagi atas tiga bagian penting: (1) perkembangan prasekolah, (2) perkembangan ujaran kombinatori, (3) perkembangan masa sekolah (Tarigan 2011:16).

Multi disiplin dan interdisiplin ilmu yang terkait pada penelitian penggunaan kosakata dalam pendekatan pembelajaran peta pikiran adalah perkembangan anak, neurologi, dan pendidikan. Dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



Bagan 1 multidisiplin ilmu dan interdisiplin ilmu

Otak merupakan organ vital dari manusia. Jika otak terganggu, maka aktivitas yang dilakukan seseorangpun akan terganggu. Gangguan fungsi saraf kerja otak mempengaruhi komunikasi seseorang baik untuk memahami yang didengar dan memproduksi bahasa yang akan digunakan untuk berkomunikasi. Gangguan-gangguan

tersebut bisa disebabkan karena terganggunya fungsi kerja saraf di otak belahan kiri, otak belahan kanan, maupun karena fungsi-fungsi lain yang berakibat terhadap kemampuan verbal dan nonverbal manusia.

Ada beberapa gangguan otak yang tentunya menjadi gangguan berbahasa seorang anak. Misalkan saja anak yang mengalami gangguan kefasihan/ gagap. Untuk mengatasi gangguan ini perlu dilakukan proses latihan berbicara. Selain itu anak yang mengalami gangguan bahasa reseptif dan ekspresif sehingga anak akan terhambat dalam kemampuan berbahasa dan kosakata yang dimiliki. Pemecahanannya harus selalu diajak berkomunikasi atau berbicara. Gangguan berbahasa dapat dijadikan titik tolak bagi ahli-ahli bahasa. Berbagai penelitian dilakukan untuk mengkaji lebih dalam tentang gangguan bahasa. Gangguan bahasa sangat berkaitan dengan saraf yang ada dalam setiap otak manusia.

Psikologi Sosial merupakan Ilmu yang mempelajari perilaku manusia sebagai anggota suatu masyarakat yang dipengaruhi interaksi social. Psikologi sosial ini memiliki tujuan mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan terhadap lingkungan hidup dengan kesadaran dan sikap mental yang positif. Dalam kaitannya dengan penggunaan kosakata anak psikologi sosial anak dapat mempengaruhi perkembangan baik dari segi pemerolehan, proses berbagi dan ragam kosakata yang dimiliki anak. Psikologi sosial harus menjadi perhatian khusus bagi orang tua dan guru atau orang dewasa di sekitar anak. Dengan berkembangnya psikologi sosial anak dalam artian hubungan anak dengan orang lain di sekitar baik dengan teman sebaya ataupun dengan orang dewasa di sekitarnya baik, maka perkembangan kosakata dan bahasa anak bisa berkembang dan terangsang dengan baik. ajak anak untuk selalu bersosialisasi dengan lingkungan baik lingkungan sekolah, lingkungan keluarga ataupun lingkungan bermain sehingga anak bisa aktif berbicara dan memiliki banyak kosakata.

Pendidikan memiliki beberapa komponen yang menunjang dalam prosesnya. Salah satu yang menunjang proses pendidikan adalah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran dipilih sesuai kebutuhan dan tujuan yang ingin di capai. Strategi pembelajaran dalam pembelajaran peta pikiran disusun sesuai dengan tujuan yang dicapai pada pembelajaran tersebut. Sekolah

menerapkan strategi pembelajaran dengan teknik peta pikiran yang dirasa sangat pas dalam mencapai tujuan dalam pembelajaran. Dengan menggunakan teknik peta pikiran, anak bisa merasa senang dan memiliki lebih banyak kosakata yang bisa ditemui baik melalui ibuguru ataupun sesama teman di kelas ketika dalam proses pembelajaran.

Simpulan

Terdapat tiga lingkungan yang mempengaruhi proses pemerolehan kosa kata anak yaitu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan bermain. Terdapat tiga cara proses berbagi kata anak dalam pembelajaran peta pikiran yaitu proses berbagi kata melalui pengalaman, proses berbagi kata melalui Tanya jawab, serta melalui gambar.

Ragam kosa kata yang dimiliki anak dalam pembelajaran peta pikiran yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata ganti. Ragam kosakata yang dipelajari dan di peroleh anak ketika di sekolah sesuai dengan kosa kata yang seharusnya dikuasai anak usia taman kanak-kanak.

Rekomendasi

Orang tua senantiasa mengajak anak berkomunikasi dan selalu mengajak anak berbicara. Orang tua dapat memfasilitasi apa yang dibutuhkan anak sesuai pengarahannya orang tua. Serta menciptakan lingkungan yang kondusif baik di lingkungan rumah maupun lingkungan bermain anak. Sehingga anak merasa nyaman dan dapat bersosialisasi dengan baik yang dapat memberikan dampak perkembangan abahasa yang baik bagi anak.

Sekolah hendaknya memberikan fasilitas yang memadai bagi proses pembelajaran yang diadakan baik dari segi fasilitas maupun pelayanan. Teknik pembelajaran yang diterapkan sangat cocok sekali bagi anak sehingga anak merasa senang dengan kegiatan yang dilaksanakan. Sembari bercerita dan sembari mengingat-ingat apa yang sudah pernah dilihat dan diketahui atau mendapat kosakata yang baru baik dari guru maupun dari teman yang lain. Diharapkan sekolah dapat mempertahankan

yang sudah dimiliki dan mulai mencari-cari teknik dan strategi pembelajaran lain yang menyenangkan juga bagi anak.

Masyarakat sekitar hendaknya dapat pro aktif dalam proses perkembangan khususnya perkembangan bahasa anak usia dini di sekitarnya. Lingkungan sosial dan masyarakat yang baik dan selalu merangsang anak untuk selalu mengajak berkomunikasi akan turut membantu perkembangan bahasa anak. Sehingga anak akan mudah untuk berkomunikasi dengan semua orang.

Daftar Rujukan

- Badru Zaman, dkk. Media dan sumber Belajar TK. Jakarta; Universitas terbuka 2008
- Bobbi DePorter, *Quantum Teaching*, (Bandung : Kaifa,2010)
- Catharina Tri Anni & Achmad Rifa'i, *Psikologi Belajar*, (Semarang : UPT MKK UNNES,2009)
- Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta:Gramedia,2000)
- Handini Myrnawati Crie, "Metodologi Penelitian untuk Pemula (Jakarta: FIP Press, 2011)
- Hartati Sofia, *How To Be a Good Teacher and To Be a Good Mother*, (Jakarta: Enno Media, 2007)
- Jaipul L. Roopnarine & James E. Johnson, *pendidikan anak usia dini dalam berbagai pendekatan*, (Jakarta : kencana pranada,2011)
- Janice J Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Ketujuh* (Jakarta: Kencana Prenadamedia group, 2013)
- Jo Anne L Vacca, Richard T Vacca & Marry K. Gove, *Reading and learning to read* (Boston:Little Brown & Company, 1987)
- John Creswell, *Research Design*, Edisi ketiga (Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2010)
- M. Ramli, *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2004)
- Morrison George S.. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: PT.Indeks. 2012
- Sutanto Windura, *1 thMind Map untuk siswa,guru dan orang tua* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013)
- Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Tarigan Henry Guntur. *Pengajaran pemerolehan bahasa*. Bandung; Penerbit Angkasa. 2011
- Tarigan Henry Guntur, *Pengajaran Kosakata*(Bandung :Angkasa, 1984)

Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005)

Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006)

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 28 ayat 1